

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang menjadi salah satu negara tujuan utama bagi pekerja migran Indonesia karena menawarkan standar upah yang tinggi, jaminan kerja, serta peluang peningkatan keterampilan kerja (Nakamura & Kurniawan, 2021). Ketertarikan ini sejalan dengan peningkatan pengiriman pekerja migran Indonesia ke Jepang yang terus menunjukkan tren positif setiap tahunnya. Data dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI, 2024) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 jumlah penempatan pekerja migran ke Jepang mencapai 26.000 orang, meningkat signifikan dibanding tahun sebelumnya (BP2MI, 2024). Fenomena ini mengindikasikan bahwa semakin banyak masyarakat Indonesia yang tertarik untuk bekerja di Jepang, baik melalui jalur pemagangan teknis (*ginou jisshuusei*) maupun program tenaga kerja terampil (*Specified Skilled Worker/SSW*) (Matsumoto & Prasetya, 2023). Namun, antusiasme ini belum diimbangi dengan pemahaman mendalam terhadap budaya kerja Jepang yang dikenal sangat kontekstual, berdisiplin tinggi, dan memiliki standar komunikasi profesional yang berbeda dengan budaya kerja di Indonesia (Suzuki & Nuraini, 2021).

Sebagian besar calon pemegang atau pekerja Indonesia ke Jepang, khususnya di sektor perhotelan, belum memiliki pengalaman langsung bekerja atau tinggal di Jepang (Hariyadi & Prasetyo, 2024). Akibatnya, pemahaman mereka tentang sistem dan budaya kerja Jepang masih terbatas, terutama pada praktik esensial seperti budaya kerja *hourensou* (報連相). Budaya kerja *hourensou* (報連相), yaitu singkatan dari *houkoku* (報告) berarti melapor, *renraku* (連絡) berarti menghubungi, dan *soudan* (相談) berarti berkonsultasi, yang merupakan prinsip komunikasi dasar dalam etos kerja Jepang dan sangat dijunjung tinggi di berbagai sektor industri (Kobayashi, 2022). Kurangnya pelatihan kontekstual menyebabkan banyak pekerja migran gagal memahami urgensi dan cara penerapannya dalam

kehidupan kerja sehari-hari (Rahman, 2022). Beberapa kasus menunjukkan bahwa kegagalan dalam menerapkan budaya kerja *hourensou* (報連相) telah menjadi pemicu kesalahpahaman dengan atasan atau rekan kerja, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kinerja bahkan hingga pemutusan kontrak kerja (Yamamoto, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kemampuan penerapan budaya kerja *hourensou* (報連相) menjadi aspek krusial dalam kesiapan calon pekerja migran, khususnya di sektor perhotelan.

Selain keterbatasan pengalaman, sumber informasi yang digunakan oleh sebagian besar calon pekerja juga belum tervalidasi secara akademik. Penelitian Arifin dkk., (2024) mengungkapkan bahwa 68% calon pekerja migran hanya memperoleh informasi mengenai budaya kerja dari sesama pekerja migran secara informal, tanpa validasi dari pakar atau sumber resmi. Hal ini berisiko memperkuat gegar budaya (*culture shock*) dan membentuk praktik yang keliru. Di sisi lain, dominasi budaya populer Jepang seperti anime dan manga (komik Jepang) yang banyak diakses oleh masyarakat Indonesia justru menyajikan representasi budaya kerja yang tidak realistis dan kurang mencerminkan dinamika profesional sesungguhnya (Arifin et al., 2024). Ketika pekerja Indonesia memasuki dunia kerja Jepang tanpa pemahaman yang memadai, khususnya terhadap praktik budaya kerja *hourensou* (報連相), maka risiko konflik komunikasi, tekanan psikis, dan kesulitan adaptasi akan semakin besar (Fujita, 2023). Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang informatif, mudah diakses dan mudah dipahami oleh pemula yang belum memiliki pengalaman kerja di Jepang. Media yang ideal juga harus mampu menghubungkan penerapan budaya kerja *hourensou* (報連相) dengan situasi nyata di sektor perhotelan, agar materi pembelajaran relevan dengan lingkungan kerja yang akan dihadapi.

Selain tantangan yang berkaitan dengan sumber informasi, pemahaman budaya kerja juga dipengaruhi oleh keterbatasan materi pelatihan yang tersedia. Upaya peningkatan pemahaman terhadap budaya kerja Jepang telah dilakukan melalui pelatihan di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK), seminar daring, serta buku

panduan. Namun, sebagian besar materi tersebut masih bersifat teoritis dan belum menggambarkan secara konkret praktik budaya kerja *hourensou* (報連相) di lingkungan kerja Jepang (Sutanto, 2023). Ketidaksesuaian antara isi pelatihan dengan realitas di lapangan menyebabkan banyak calon pekerja mengalami kebingungan atau kesulitan dalam menerapkan budaya tersebut saat mulai bekerja (Hikaru, 2021). Di samping itu, gaya penyampaian yang terlalu teknis dan tekstual seringkali menyulitkan peserta dengan latar belakang pendidikan beragam dalam memahami substansi materi secara utuh (Yamada & Lestari, 2022). Maka dari itu, dibutuhkan sebuah media pembelajaran alternatif yang lebih komunikatif dan aplikatif, yang mampu menyampaikan materi budaya kerja *hourensou* (報連相) dalam konteks nyata dan mudah dicerna oleh peserta pemula. Kebutuhan ini semakin penting bagi calon pekerja sektor perhotelan yang dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi dan koordinasi kerja tinggi sejak hari pertama bekerja.

Untuk menjawab kebutuhan dari permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, media pembelajaran berupa video pembelajaran menjadi salah satu solusi inovatif yang layak dikembangkan. Media video memiliki kemampuan menyampaikan informasi secara *multimodal*, yaitu menggabungkan visual, audio, dan narasi untuk memperjelas budaya serta meningkatkan daya serap materi (Mayer, 2009). Menurut Sadiman dkk. (2010), media video mampu meningkatkan pemahaman peserta pelatihan melalui penyajian informasi kompleks dengan cara yang lebih konkret dan menarik. Bahkan, studi Nurhayati dan Watanabe (2022) menunjukkan bahwa penggunaan video dalam pelatihan budaya kerja lintas negara dapat meningkatkan retensi informasi hingga 35% dibandingkan metode ceramah konvensional. Selain itu, video juga memungkinkan penyampaian simulasi kasus, ekspresi bahasa, dan interaksi sosial yang menyerupai lingkungan kerja nyata, sehingga sangat relevan dalam konteks pembelajaran budaya kerja Jepang (Kinoshita, 2023).

Menanggapi keterbatasan materi pelatihan yang ada, proyek ini merancang dan membuat sebuah video pembelajaran budaya kerja Jepang yang berfokus pada

praktik budaya kerja *hourensou* (報連相) di sektor perhotelan bagi calon pemegang atau pekerja Indonesia ke Jepang. Video ini memadukan dua elemen utama: pertama, penjelasan teori dan simulasi kasus berupa contoh praktik nyata budaya kerja *hourensou* (報連相) di lingkungan kerja Jepang; kedua, penyertaan dialog berbahasa Jepang dalam lingkungan kerja sektor perhotelan pada segmen drama pendek simulasi kasus yang disertai terjemahan dan penjelasan dalam bahasa Indonesia, untuk memperkenalkan budaya kerja *hourensou* (報連相). Pendekatan ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara calon pekerja dan realitas kerja di Jepang secara praktis dan komunikatif.

Selain menjadi solusi atas keterbatasan materi pelatihan yang ada, video pembelajaran ini juga menawarkan inovasi baru dalam bidang pendidikan dan pembekalan bagi calon pemegang atau pekerja Indonesia sebelum diberangkatkan ke Jepang. Berdasarkan penelusuran pustaka dan kanal informasi daring resmi, belum ditemukan media pembelajaran berbasis video yang secara khusus membahas praktik budaya kerja *hourensou* (報連相) secara menyeluruh untuk pemula (Yamamoto, 2023; Arifin et al., 2024). Oleh karena itu, pembuatan produk ini memiliki urgensi dan relevansi tinggi sebagai jawaban atas kesenjangan antara teori dan praktik yang selama ini terjadi. Dengan mengusung pendekatan berbasis kasus, bahasa yang sederhana, serta integrasi antara teori, narasi personal, dan dialog autentik, video ini diharapkan mampu menjadi inovasi edukatif yang informatif, mudah diakses dan mudah dipahami dan berdampak positif dalam mempersiapkan calon pemegang atau pekerja Indonesia dalam menghadapi budaya kerja Jepang.

Secara khusus, penelitian ini memfokuskan pada pembuatan video pembelajaran praktik budaya kerja *hourensou* (報連相) untuk peningkatan pemahaman budaya kerja Jepang di sektor perhotelan, sehingga hasilnya relevan langsung dengan kebutuhan industri dan calon pekerja. Keberadaan media pembelajaran ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman dan kesiapan teknis calon pekerja, tetapi juga dapat menurunkan angka kesalahan komunikasi,

konflik kerja, serta kegagalan adaptasi yang selama ini menjadi kendala signifikan. Dengan demikian, video ini berpotensi memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas dan keberhasilan calon pemegang atau pekerja Indonesia yang akan berangkat ke Jepang, baik secara profesional maupun psikologis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah:

1. Bagaimana merancang dan membuat media video pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman praktik budaya kerja *hourensou* (報連相) di sektor perhotelan secara informatif, mudah diakses, dan mudah dipahami oleh calon pemegang atau pekerja Indonesia ke Jepang?
2. Bagaimana tingkat kelayakan dan efektivitas media video pembelajaran tersebut sebagai sarana peningkatan pemahaman budaya kerja Jepang di sektor perhotelan yang informatif, mudah diakses dan mudah dipahami oleh calon pemegang atau pekerja Indonesia ke Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Merancang dan membuat media video pembelajaran yang menyajikan praktik budaya kerja *hourensou* (報連相) di sektor perhotelan di sektor perhotelan secara informatif, mudah diakses dan mudah dipahami oleh calon pemegang atau pekerja Indonesia ke Jepang.
2. Mengukur dan menganalisis tingkat kelayakan serta efektivitas media video pembelajaran tersebut sebagai sarana peningkatan pemahaman budaya kerja Jepang di sektor perhotelan yang informatif, mudah diakses dan mudah dipahami oleh calon pemegang atau pekerja Indonesia ke Jepang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dua ranah utama, yaitu secara teoretis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian media pembelajaran berbasis video dalam konteks literasi budaya kerja lintas negara, khususnya praktik kerja di lingkungan budaya Jepang, dengan fokus pada budaya kerja *hourensou* (報連相) di sektor perhotelan.
- b. Menjadi referensi akademik dalam pengembangan media pendidikan video edukatif untuk pembelajaran budaya kerja Jepang bagi calon tenaga kerja vokasional lintas budaya, terutama pada sektor pelayanan seperti perhotelan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi calon pemegang atau pekerja Indonesia ke Jepang: Menyediakan akses pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan mudah dipahami mengenai budaya kerja *hourensou* (報連相) di sektor perhotelan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman budaya kerja Jepang, kesiapan adaptasi, komunikasi profesional, dan kepercayaan diri mereka saat memasuki dunia kerja di Jepang.
- b. Bagi institusi pendidikan dan pelatihan kerja: Menawarkan alternatif media pelatihan berbasis video yang relevan, komunikatif, dan mudah diintegrasikan ke dalam kurikulum persiapan keberangkatan calon pemegang atau pekerja Indonesia ke Jepang, khususnya pada bidang pelayanan (*hospitality*).
- c. Bagi pemerintah dan lembaga terkait: Menyediakan data kualitatif mengenai kebutuhan informasi serta kesiapan budaya calon pemegang atau pekerja Indonesia ke Jepang, yang dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan pelatihan dan perlindungan yang lebih adaptif terhadap tantangan kerja lintas budaya di Jepang.

1.5 Luaran Produk

1. Video pembelajaran berdurasi 12 menit 11 detik dengan tema budaya kerja Jepang, fokus utama pada praktik budaya kerja *hourensou* (報連相) di sektor

perhotelan yang dikemas secara naratif dan edukatif. Video ini terdiri dari tiga segmen utama, meliputi:

- a. Pengenalan budaya kerja *hourensou* (報連相) secara teori.
 - b. Simulasi kasus yang menggambarkan akibat apabila budaya kerja *hourensou* (報連相) di sektor perhotelan tidak diterapkan.
 - c. Simulasi kasus penerapan budaya kerja *hourensou* (報連相) dalam konteks kerja di sektor perhotelan.
2. Materi disampaikan dalam bahasa Indonesia dengan sisipan drama pendek berbahasa Jepang yang umum digunakan dalam dunia kerja Jepang, khususnya di sektor perhotelan.
 3. subtitle terjemahan bahasa Indonesia yang tersedia untuk mempermudah pemahaman penonton terhadap bagian video yang menggunakan bahasa Jepang.
 4. Laporan tugas akhir yang mencakup analisis permasalahan, perancangan, produksi, serta evaluasi efektivitas media video edukatif yang dikembangkan.
 5. Kode QR (*QR Code*) sebagai sarana distribusi yang mudah diakses oleh calon pemegang atau pekerja ke Jepang, serta lembaga pendidikan dan pelatihan terkait.